
FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKSEPTOR DALAM MEMILIH ALAT KOTRASEPSI DI PMB DINCE SAFRINA

¹⁾ Brilian Dini Ma. Iballa, ²⁾ Widri Shabrina Hanum

Profesi Bidan, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrah
Jl. Riau Ujung No 73 Pekanbaru – Riau - Indonesia
E-mail : ¹⁾brilian.dini@univrab.ac.id ²⁾Widrishabrina18@gmail.com

Kata Kunci:
Akseptor KB,
Kontrasepsi

Kontrasepsi merupakan upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya itu dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanent. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas. Tujuan utama program KB adalah untuk memenuhi perminatan masyarakat akan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi yang berkualitas, menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB), serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi dalam rangka membangun keluarga kecil berkualitas. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam memilih kontrasepsi. Penelitian ini merupakan penelitian analisis kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan teknik *accidental sampling* dengan jumlah 40 responden. Analisis univariat pada penelitian ini adalah analisa frekuensi hubungan faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi, sedangkan analisis bivariat pada penelitian ini adalah hubungan pendidikan, pengetahuan, umur, dukungan suami dengan pemakaian alat kontrasepsi di PMB Dince Safrina Kota Pekanbaru Provinsi Riau 2023, sehingga hasil uji multivariat didapatkan tidak ada pengaruh tingkat pendidikan, pengetahuan, umur dan dukungan suami terhadap pemilihan kontrasepsi dengan nilai ($P > 0,1$) nilai yang tidak signifikan dikarenakan kurangnya sampel pada penelitian ini. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar meneliti sampel dengan jumlah yang lebih besar dan menggunakan uji multivariat

Keywords:
Aceptor, Contraception

ABSTRACT

Contraception is an attempt to prevent pregnancy. These efforts can be temporary, can also be permanent. Contraceptive use is one of the variables that affect fertility. The main objective of the family planning program is to fulfill people's demand for quality family planning and reproductive health services, reduce maternal mortality (MMR) and infant mortality (IMR), as well as address reproductive health problems in the framework of building quality small families. The purpose of this study was to determine the factors that influence family planning acceptors in choosing contraception. This research is a quantitative analysis research with a cross sectional approach. Withdrawal of the number of samples with the accidental sampling technique with a total of 40 respondents. From the results of the multivariate test, it was found that there was no effect on the level of education, knowledge, age and husband's support on the choice of contraception with a value ($P > 0.1$) which was not significant due to the lack of a sample in this study. It is

Info Artikel

Tanggal dikirim:31-10-2023

Tanggal direvisi:2-11-2023

Tanggal diterima:28-1-2024

DOI Artikel:

10.36341/jomis.v8i1.4059

[Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.](#)

recommended for further research to examine samples with a larger number and use a multivariate test .

PENDAHULUAN

Kontrasepsi adalah alat atau obat yang salah satunya upaya untuk mencegah kehamilan atau tidak ingin menambah keturunan. Cara kerja kontrasepsi yaitu mencegah ovulasi, mengentalkan lender serviks dan membuat rongga indung rahim yang tidak siap menerima pembuahan dan menghalangi bertemunya sel telur dengan sel sperma (Kasim & Muchtar, 2019).

Kontrasepsi adalah suatu usaha untuk mencegah untuk terjadinya kehamilan, usaha-usaha itu dapat bersifat sementara dapat juga bersifat permanen. Berbagai macam metode kontrasepsi ditawarkan mulai dari metode sederhana seperti metode kalender, kondom, dan metode modern seperti pil, suntik, implant, Intra Urine Devide (IUD), yang dapat membantu mengurangi resiko terjadinya kehamilan yang tidak di inginkan dalam keluarga (Madari, et al., 2021)

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memprediksi jumlah penduduk Indonesia berpotensi menjadi terbesar sedunia setelah China dan India jika laju pertumbuhannya tidak bisa ditekan secara signifikan jumlah dan pertumbuhan penduduk Indonesia berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010 melebihi angka proyeksi nasional

yaitu sebesar 237,6 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,49 per tahun. Petumbuhan penduduk yang pesat merupakan akibat dari fertilisasi yang tinggi akan menjadi sumber kemiskinan dan menghambat pertumbuhan ekonomi (BKKBN, 2011).

Berdasarkan data peserta aktif KB sebanyak 63,8% menurun dibandingkan tahun 2018 (72,4%) dan PUS tidak ikut KB aktif sebanyak 36,2 % menurun dibandingkan tahun 2017 (27,6%). Berarti dalam hal ini kesadaran masyarakat untuk mejadi akseptor KB sudah baik. Alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta aktif KB adalah suntik 55,0% selanjutnya adalah pemakai pil 26,5% kemudian implant 7,6%, kondom 5,0%, sisanya adalah AKDR 4,6%, Mow 1,3% dan MOP 0,1% (BKKBN Riau, 2019) Untuk menekan laju pertumbuhan manusia, terutama mencegah ledakan penduduk pada tahun 2015, diperlukan alat kontrasepsi yang menjadi salah satu medianya. Data The Alan Guttmacher Institute, New York, menyebutkan di dunia kira-kira 85 dari 100 perempuan yang aktif secara seksual tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun. Tujuan utama program KB nasional adalah untuk memenuhi perminatan masyarakat akan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi yang berkualitas, menurunkan

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB), serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi dalam rangka membangun keluarga kecil berkualitas (Arum,2011).

Pilihan jenis alat kontrasepsi di Indonesia umumnya masih terarah pada kontrasepsi hormonal seperti suntik, pil dan implan. Sementara kebijakan program KB pemerintah lebih mengarah pada pengguna kontrasepsi non hormonal seperti IUD, tubektomi dan vasektomi. Anjuran yang disampaikan program didasarkan pada pertimbangan ekonomi penggunaan alat kontrasepsi hormonal yang dinilai lebih efisien. Efisiensi yang dimaksud berkaitan dengan ketersediaan anggaran penyediaan kontrasepsi dengan efektifitas, biaya, tingkat kegagalan, efek samping dan komplikasi. Sementara dari sisi medis, alat kontrasepsi non hormonal lebih dinilai lebih aman bagi kesehatan tubuh. Sebaliknya alat kontrasepsi hormonal selain tidak ekonomis juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan dalam jangka waktu panjang Gangguan kesehatan pada pengguna kontrasepsi hormonal antara lain adalah gangguan haid, permasalahan berat badan, terlambatnya kembali kesuburan, penurunan libido, sakit kepala, hipertensi dan stroke.

Akseptor keluarga berencana yang menggunakan kontrasepsi hormonal dalam kurun waktu sering mengeluhkan masalah kesehatan

TINJAUAN PUSTAKA

Keluarga berencana merupakan usaha suami istri untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan. Usaha yang dimaksud termasuk kontrasepsi atau pencegahan kehamilan dan perencanaan keluarga. Prinsip dasar metode kontrasepsi adalah mencegah sperma laki laki mencapai dan membuahi telur wanita (fertilisasi) atau mencegah telur yang sudah dibuahi untuk berimplantasi (melekat) dan berkembang didalam Rahim (Fauziah, 2020).

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya ini dapat bersifat sementara maupun bersifat permanen, dan upaya ini dapat dilakukan dengan menggunakan cara, alat atau obat-obatan. Secara umum, menurut cara pelaksanaannya cara pelaksanaannya kontrasepsi dibagi menjadi 2 yaitu : a. Cara tenporer (spacing), yaitu untuk menjarangkan kelahiran selama beberapa tahun sebelum menjadi hamil lagi b. Cara permanen atau (kontrasepsi mantap, yaitu mengakhiri kesuburan dengan caramencegah kehamilan secara permanen

Tujuan dillaksanakan program KB yaitu untuk membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara pengaturan kelahiran anak agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Sulistiyawati, 2013).

Tujuan program KB lainnya yaitu untuk menurunkan angka kelahiran yang bermakna, untuk mencapai tujuan tersebut maka diadakan kebijakan yang dikategorikan dalam tiga fase (menjarangkan, menunda dan menghentikan) maksud dari kebijakan tersebut yaitu untuk menyelamatkan ibu dan anak akibat melahirkan pada usia muda, jarak kelahiran yang terlalu dekat dan melahirkan pada usia tua.(Hartanto, 2011)

Gerakan KB dan pelayanan kontrasepsi memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuannya yaitu tujuan demografi (mencegah terjadinya ledakan penduduk dengan menekan laju pertumbuhan penduduk), mengatur kehamilan anak pertama dan menjarangkan kehamilan setelah kelahiran anak pertama serta menghentikan kehamilan bila anak telah cukup, menobati kemandulan atau infertilitas bagi pasangan yang telah menikah lebih dari satu tahun tetapi juga belum mempunyai keturunan, sebagai married conseling atau nasehat perkawinan bagi remaja atau pasangan yang akan menikah dengan harapan bahwa pasangan yang mempunyai pengetahuan dan pemahan yang cukup tinggi dalam membentuk keluarga yang bahagia dan berkualitas, tercapainya NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera) dan membentuk keluarga berkualitas (Suratun dkk, 2020).

Tujuan dilaksanakan program KB yaitu untuk membentuk keluarga kecil sesuai

dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara pengaturan kelahiran anak agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Sulistyawati, 2013). Tujuan program KB lainnya yaitu untuk menurunkan angka kelahiran yang bermakna, untuk mencapai tujuan tersebut maka diadakan kebijakan yang dikategorikan dalam tiga fase (menjarangkan, menunda, dan menghentikan) maksud dari kebijakan tersebut yaitu untuk menyelamatkan ibu dan anak akibat melahirkan pada usia muda, jarak kelahiran yang terlalu dekat dan melahirkan pada usia tuasampai saat ini belum ada satu cara kontrasepsi yang ideal, kontrasepsi yang ideal setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a. Berdaya guna b. Aman c. Murah d. Esterik e. Mudah didapatkan f. Tidak memerlukan motivasi yang terus menerus Efek samping minimal.

Macam-macam Alat Kontrasepsi antara lain :

a. Metode Kontrasepsi Sederhana
Metode kontrasepsi sederhana terdiri dari 2 yaitu metode kontrasepsi sederhana tanpa alat dan metode kontrasepsi dengan alat. Metode kontrasepsi tanpa alat antara lain: Metode Amenorrhoe Laktasi (MAL), Couitus Interruptus, Metode Kalender, Metode Lendir Serviks, Metode Suhu Basal Badan, dan Simptotermal yaitu perpaduan antara suhu basal dan lendir servik. Sedangkan metode

kontrasepsi sederhana dengan alat yaitu kondom, diafragma, cup serviks dan spermisida (Handayani, 2010).

b. Metode Kontrasepsi Hormonal
Kontrasepsi Hormonal merupakan metode kontrasepsi yang dapat mencegah kehamilan karena mengandung estrogen dan progesterone (Zettira & Nisa, 2015). Kontrasepsi hormonal termasuk dalam metode kontrasepsi afektif, kontrasepsi hormonal adalah suatu alat atau obat kontrasepsi yang bertujuan untuk mencegah kehamilan dimana yang akan mengubah produksi hormon pada tubuh wanita dalam konsepsi (Saswita, 2017)

1) Kontrasepsi suntik adalah salah satu metode kontrasepsi efektif yang populer, kontrasepsi hormonal selain pil dan implant. Kontrasepsi ini meliputi kontrasepsi suntik progestin dan kontrasepsi suntik kombinasi. Kontrasepsi suntik ini memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Kekurangan dari kontrasepsi suntik 3 bulan adalah terganggunya pola haid seperti amenorea, muncul bercak (spotting), terlambat kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian dan peningkatan berat badan. Sedangkan kontrasepsi suntik 1 bulan memiliki kekurangan seperti efek samping menstruasi tidak lancar, sakit kepala, tidak aman bagi ibu menyusui, terlambat kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian dan peningkatan. Jumlah orang yang

menggunakan kontrasepsi suntik di Indonesia sebesar 47,54% (Qomariah & Sartika, 2019)

2) Kontrasepsi Pil adalah metode yang efektif untuk mencegah kehamilan dan salah satu metode yang paling disukai karena kesuburan langsung kembali bila penggunaan dihentikan. Ada dua macam kontrasepsi pil, yaitu: pil kombinasi dan pil progestin. Kegagalan kontrasepsi pil oral kombinasi dapat disebabkan karena kurangnya kepatuhan dalam mengkonsumsi pil tersebut. Kepatuhan diartikan sebagai sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan, sedangkan dalam teori sudah dijelaskan bagaimana cara pemakaian pil oral kombinasi harus diminum setiap hari dan sebaiknya pada saat yang sama. Jika pasien patuh, maka ia akan minum pil tersebut setiap hari pada saat yang sama sesuai anjuran profesional kesehatan (Anna, Artathi, & Retnowati, 2015).

3) Kontrasepsi implant adalah suatu alat kontrasepsi yang disusupkan dibawah kulit, biasanya dilengan bagian atas. Implant mengandung levonogestrel, keuntungan dari metode ini tahan sampai lima tahun, setelah kontrasepsi diambil kesuburan akan kembali dengan segera. Efek samping dari pemakaian kontrasepsi implant ini yaitu peningkatan berat badan karena hormon yang terkandung dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus (Larasati, 2017)

c. Metode Kontrasepsi dengan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Kontrasepsi IUD (Intra Uterine Device atau alat kontrasepsi dalam Rahim) adalah alat kontrasepsi yang dimasukkan ke dalam rongga rahim, dan terbuat dari plastik yang fleksibel. Beberapa jenis IUD dililit tembaga bercampur perak, bahkan ada yang disisipi hormon progeteron. IUD yang bertembaga dapat di pakai selama 10 tahun. Cara kerja dari alat kontrasepsi tersebut adalah terutama mencegah sperma dan ovum bertemu, walaupun IUD membuat sperma sulit masuk ke dalam alat reproduksi perempuan dan memungkinkan untuk mencegah implantasi telur dalam uterus (Kasim & Muchtar, 2019). Macam-macam akseptor KB yaitu :

1. Akseptor KB Baru Akseptor KB baru adalah pasangan usia subur yang baru pertama kali menggunakan alat kontrasepsi setelah mengalami persalinan atau keguguran.

2. Akseptor KB aktif Akseptor KB aktif adalah peserta KB yang terus menggunakan alat kontrasepsi tanpa diselingi kehamilan.

3. Akseptor KB ganti cara Akseptor KB ganti cara adalah peserta KB yang berganti pemakaian dari suatu metode kontrasepsi lainnya tanpa diselingi kehamilan infomasi dan edukasi (KIE). Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari akseptor KB adalah pasangan usia subur

yang masih menggunakan salah satu metode ataun alat kontrasepsi.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi diantaranya yaitu :

1. Pendidikan :

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap suatu perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan di perlukan untuk mendapat inforasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan ibu sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup maupun dalam berpikir. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi serta dalam membangun, bertindak, serta lebih bijak dalam mengambil keputusan (Haningtri, 2021).

2. Pengetahuan : pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia. Penginderaan terhadap obyek tersebut terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia di

peroleh melalui mata dan telinga (M. Dewi, et al., 2020).

3. Umur : umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur/usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Umur dimaksud disini adalah salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi akseptor KB, sebab umur berkaitan dengan potensi produksi dan perilaku tidaknya seseorang memantau alat kontrasepsi.

Dukungan Suami Dukungan suami adalah kemampuan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan dukungan dan bantuan bila diperlukan. Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial internal seperti dukungan dari suami, atau dukungan dari saudara kandung dan keluarga eksternal di keluarga inti (dalam jaringan besar sosial keluarga).

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu kuantitatif. Desain penelitian yang akan di pakai dalam penelitian ini yaitu survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yang artinya penelitian dilakukan dalam satu waktu dengan tujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen (X) dengan variable dependen (Y) yaitu mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam memilih alat kontrasepsi.

Lokasi penelitian dilakukan di PMB Dince Safrina Kota Pekanbaru Provinsi Riau 2023. Yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah akseptor KB dari bulan April sampai Juni 2023 di PMB Dince Safrina Kota Pekanbaru Provinsi Riau 2023 sebanyak 40 orang.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan yaitu sampling jenuh (total populasi), yang artinya seluruh populasi dijadikan sampel sebanyak 40 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	Total	
	N	Persentasi (%)
1-2 Org	24	66,3
> 2 Org	16	33,3
Jumlah Anak	40	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa yang memiliki jumlah anak 1-2 orang sebanyak 24 responden (66,3%) dan yang memiliki jumlah anak >2 orang sebanyak 16 responden (33,3%).

Variabel Independen

Tabel 2. Faktor Pendidikan

Pendidikan	Total	
	N	Persentasi (%)
SD	2	3,9
SMP	8	15,7
SMA	16	47,1

Perguruan		
Tinggi	14	33,3
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang terbanyak adalah SMA dengan 16 responden (47,1%) dan tingkat pendidikan yang paling sedikit adalah SD sebanyak 2 responden (3,9%)

Tabel 3. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan	Total	
	N	Persentasi (%)
Baik	30	78,4
Kurang	10	21,6
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian terdapat 30 responden (78,4%) yang memiliki pengetahuan baik terhadap penggunaan kontrasepsi dan terdapat 10 responden (21,6%) yang memiliki pengetahuan kurang terhadap penggunaan kontrasepsi.

Tabel 4. Faktor Umur

Umur	Total	
	N	Persentasi (%)
<20	10	21,6
20-35	26	70,6
>35	4	7,8
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa kelompok umur tertinggi adalah umur 20 - 35 tahun yaitu sebanyak 26 responden (70,6%) dan kelompok umur terendah adalah

umur >35 tahun yaitu sebanyak 4 responden (7,8%).

Tabel 5. Faktor Dukungan Suami

Dukungan	Total	
	N	Persentasi (%)
Mendukung	27	72,3
Tdk		
Mendukung	13	27,5
Jumlah	40	100

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 27 responden (72,3%) ibu yang mendapatkan dukungan suami sedangkan 13 responden (27,5%) yang tidak ada dukungan suami dalam memilih menggunakan kontrasepsi

Variabel Dependen

Tabel 6. Persentasi Kontrasepsi Hormonal dan Non Horonal

Kontrasepsi	Total	
	N	Persentasi (%)
Hormonal	23	64,7
Non		
Hormonal	17	35,3
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa pengguna kontrasepsi Hormonal sebanyak 23 responden (64,7%) dan pengguna kontrasepsi Non Hormonal sebanyak 17 responden (35,3%).

Tabel 7. Pemilihan Kontrasepsi

Kode	Umur	Pendidikan	Alasan Memilih
11	28 Tahun	Perguruan Tinggi	Cocok

12	23 Tahun	SMA	Tdk ada efek samping	terhadap pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi dengan nilai ($P > 0,1$) di Puskesmas Jumpandng Baru Makassar.
13	21 Tahun	SMP	Aman	3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap umur dengan pemilihan kontrasepsi dengan nilai ($P > 0,1$) di Puskesmas Jumpandng Baru Makassar.
14	19 Tahun	SMP	Aman	4. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi dengan nilai ($P > 0,1$) di Puskesmas Jumpandng Baru Makassar.
15	30 Tahun	SMA	Tdk ada efek samping	

Berdasarkan tabel di atas informan satu berumur 28 tahun berpendidikan terakhir perguruan tinggi dan memilih menggunakan kontrasepsi karena cocok, informan dua berumur 23 tahun berpendidikan terakhir SMA dan memilih menggunakan kontrasepsi karena tidak ada efek samping yang dirasakan, informan tiga berumur 21 tahun berpendidikan terakhir SMP dan memilih menggunakan kontrasepsi karena merasa aman, informan empat berumur 19 tahun berpendidikan terakhir SMP memilih menggunakan kontrasepsi yang digunakan karena merasa aman, dan informan lima berumur 30 tahun berpendidikan terakhir SMA alasan memilih menggunakan KB karena tidak ada efek samping yang dirasakan.

KESIMPULAN

Ada 4 faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam memilih kontrasepsi yaitu faktor Umur, faktor pendidikan, faktor pengetahuan, dan faktor dukungan suami. Hasil penelitian berdasarkan nilai $p = 0,1$ di Puskesmas Jumpandng Baru Makassar. 2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan

terhadap pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi dengan nilai ($P > 0,1$) di Puskesmas Jumpandng Baru Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adhayani, faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada akseptor KB wanita usia 20-39 tahun. fakultas kedokteran. Universitas diponegoro. 2011
- [2] Angraini, Y dan rtini. Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta. 2012
- [3] Arikunto, S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta. 2010
- [4] Arum, Setya. Panduan Lengkap Pelayanan KB. Yogyakarta. 2011
- [5] BKKBN. Macam-Macam Metode Kontrasepsi, Diakses pada tanggal 25 maret 2017. [http: www.prov.BKKBN.co.id](http://www.prov.BKKBN.co.id). 2015
- [6] BKKBN. Pelayanan Kontrasepsi. Sulsel: BKKBN. 2014
- [7] BKKBN. Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta: BKKBN. 2011

- [8] Efendi. Keperawatan Kesehatan Komunitas. Jakarta: Salemba Medika. 2009.
- [9] Handayani, S. Buku Ajar Pelayanan keluarga Berencana. Yogyakarta:Pustaka Rihama. 2010.
- [10] Hery Aryanti. faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini. Universitas Udayana. Denpasar. 2014
- [11] Manuaba. I. G. B, dkk. Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan Keluaraga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC. 2012.
- [12] Manuaba, I. G. B, dkk. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan Dan keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC. 2019.
- [13] Martini. Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Wanita Pasangan Usia Subur dengan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear di Puskesmas Sukawati II. 2013.
- [14] Ma'ruf, Nurul. Study Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Kontrasepsi Hormonal Di Puskesmas Rappang Kec. Pancarajang Kab. Sidrap. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar. 2013.
- [15] Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- [16] Notoatmodjo, S. Metode Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta